

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Annur Hanafi Ahmad
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: annurhanafi02@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to measure the impact of the number of tourist visits, tourist attractions, and tourist retribution on the increase in native income in the Special Region of Yogyakarta Province period 2015 – 2020. The study uses secondary data obtained from an agency or tourism service of Special Region of Yogyakarta. The sample in this study is done across counties that are Special Region of Yogyakarta. These research techniques employ multiple regression analysis. Research has found that variables of the number of visitations have a positive effect on native incomes and tourism services have a negative effect on native incomes. While the object tourism has no effect on native incomes. New research is done in Special Region of Yogyakarta Province, where in previous based, and it has been done to determine how effective financial governance in the development and development of the tourism sector can be

Keywords:

the number of tourist visits, tourist attractions, tourist retribution, and native incomes

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu proses perilaku seseorang yang sedang melakukan perjalanan dari satu titik ke titik lainnya dan kembali ke titik semula. (Judisseno, 2017). Pariwisata sendiri menjadi salah satu sektor utama dalam pembangunan ekonomi. Pariwisata merupakan suatu bisnis dalam penyediaan jasa dan barang bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh pengunjung wisatawan (Lundberg, 1997). Di era sekarang perkembangan pariwisata menjadi salah satu dari bagian pembangunan ekonomi agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Sutiarso, 2018). Perkembangan pariwisata sendiri di suatu daerah memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan menjadikannya salah satu sumber pendapatan daerah.

Sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi berasal dari pendapatan asli daerah (PAD). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan penerimaan negara adalah dengan mengoptimalkan potensi sektor pariwisata di setiap daerah. Pendapatan daerah dapat diperoleh melalui pembangunan dan pendayagunaan sumber daya serta pariwisata. Pembangunan pariwisata sangatlah penting, karena pariwisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan. Pengelolaan pariwisata harus dirancang, dibangun, dan dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang (Mursid, 2006). Hal tersebut direalisasikan dengan cara melakukan perluasan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan daya tarik wisata guna memupuk rasa cinta tanah air, juga mempererat persahabatan antar bangsa (James J. Spillane, 1987).

Perkembangan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari Produk Domesik Regional Bruto (PRDB) sebagai acuan dalam penentuan kebijakan bahan evaluasi pembangunan ekonomi regional. Sektor pariwisata sangat mempengaruhi dari PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta yang salah satunya dapat dilihat dari tingkat wisatawan dan objek wisata. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah yang terkenal akan budaya, adat, serta daerah wisata. Di sisi lain, Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri juga mempunyai julukan sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota perjuangan. Oleh karena itu, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang sering dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun asing untuk berlibur.

Tabel 1
Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Ke DIY
Tahun 2015-2020

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
2015	486.096	18.281.409	19.021.818
2016	511.545	20.933.798	21.455.343
2017	601.781	25.349.929	25.950.793
2018	600.102	25.915.868	26.515.788
2019	551.547	27.772.847	28.324.394
2020	64.757	10.765	10.830.143
Total	2.815.828	1118.264.616	132.098.279

Suber : Statistik Kepariwisataan 2015-2020

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun asing. Dapat dibuktikan dengan melihat tabel data statistika kepariwisataan dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Dari jumlah kunjungan wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sumber daya besar yang dapat dikembangkan. Provinsi Yogyakarta memiliki banyak objek wisata yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, diantaranya gunung, museum, bukit, pantai, goa, air terjun, budaya, dan tempat bersejarah. Maka dari itu, pengembangan wisata harus dilakukan karena banyaknya wisatawan yang berkunjung di suatu objek wisata. Menurut Hidayat (2011) dalam meningkatkan potensi pariwisatanya, perlu dilakukan perancangan dan pembangunan wisata agar dapat lebih baik.

Peraturan Perundang – undangan Nomor 23 Tahun 2014, pemerintah daerah menjelaskan bahwa suatu daerah memiliki hak dan kewenangan untuk mendapatkan sumber keuangan yang berupa kepastian tersedianya pendanaan dari pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan. Pemerintah daerah memiliki kekuatan untuk menggali sumber – sumber PAD dengan mengelola sumber daya alam. Menurut Soamole (2013) pendapatan asli daerah merupakan suatu sumber yang dapat digunakan dalam pengembangan dan pengoptimalan seluruh potensi daerah yang digali dari dalam daerah. Peningkatan pendapatan asli sendiri dapat diperoleh dari potensi – potensi yang dimiliki di daerah tersebut. Pendapatan asli daerah sendiri didapat dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang di pisahkan, hasil perusahaan milik daerah, dan lain – lain pendapatan asli daerah yang sah (Mardiasmo, 2004).

Maka dari itu, dalam upaya meningkatkan penerimaan pendapatan, pemerintah sektor pariwisata harus terus memperlancar dan membangun infrastruktur pariwisata agar tujuan tersebut dapat tercapai sehingga pencapaian, perbaikan, dan penyempurnaan dapat terlaksana dalam bidang keuangan daerah. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pelaksana pemerintah harus aktif dalam mengupayakan pembangunan sumber – sumber pendapatan daerah yang salah satunya dari

jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, dan retribusi pariwisata. Pada proses ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerja pemerintah daerah. Maka dari itu, dari uraian di atas penulis ingin membuktikan seberapa efektif dan efisien keuangan daerah dalam meningkatkan pembangunan sektor pariwisata.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori dasar *welfare state* menjelaskan bahwa suatu negara atau pemerintah bertanggung jawab penuh untuk menyediakan semua kebutuhan rakyatnya dan tidak dapat dilimpahkan kepada siapapun. Kesejahteraan negara menunjuk pada sebuah model ideal pembangunan yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan melalui pemberian peran yang lebih penting kepada warganya. Dalam pelaksanaannya, negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, negara adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah alat (*agency*) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan – hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala gejala kekuasaan dalam masyarakat (Sukmana, 2017).

Teori *utility* atau juga dimaksud dengan teori kemanfaatan merupakan teori yang mempelajari kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen dari mengkonsumsi barang- barang atau jasa. Jika kepuasan semakin tinggi, maka semakin tinggi nilai gunanya. Sebaliknya, jika semakin rendah kepuasan maka nilai gunanya juga semakin rendah (Bagun, 2014). Pajak daerah merupakan suatu iuran wajib yang dilakukan oleh perorangan atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang. Iuran wajib tersebut dipaksakan berdasarkan perundang – undangan yang berlaku dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah serta pembangunan daerah.

Pendapatan Asli Daerah

Menurut undang – undang nomor 32 tahun 2004 Pasal 1 ayat 18 menyatakan bahwa pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Suparmoko (2002) pendapatan daerah dapat berasal dari pendapatan asli daerah sendiri, pendapatan asli daerah berasal dari pembagian pendapatan asli daerah, dan pendapatan daerah lainnya yang sah. Dalam undang – undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah sumber pendapatan asli daerah terdiri dari dana perimbangan, pendapatan asli daerah terdiri dari Hasil pajak daerah, Hasil retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah.

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Menurut Pratiwi (2018) wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan atau bersinggah sementara di suatu tempat mereka tinggal selama 24 jam dan paling lama selama 6 bulan. Jumlah wisatawan berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Jika semakin lama menginap, maka secara langsung berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan daerah. Oleh karena itu, banyaknya wisatawan yang berkunjung di suatu daerah wisata dinilai dapat

meningkatkan pendapatan dalam sektor pariwisata karena dengan adanya wisatawan dapat menimbulkan kegiatan konsumtif yang tinggi. Sehingga apabila kegiatan konsumtif semakin meningkat, maka akan tinggi juga pendapatan dari sektor pariwisata di suatu daerah tersebut.

Objek Wisata

Objek wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan yang memiliki daya tarik, keunikan serta nilai yang tinggi yang menjadikan wisatawan datang ke suatu daerah yang dituju. Menurut Marpaung (2002) menjelaskan bahwa objek wisata adalah suatu bentuk atau aktivitas yang berhubungan dengan wisatawan yang tertarik untuk berkunjung di suatu tempat tertentu. Objek wisata merupakan suatu potensi yang dapat menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Mursid, 2006). Maka dari itu, objek wisata harus di rancang dan dibangun atau dikelola secara detail sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang.

Retribusi

Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberi izin tertentu yang khususnya disediakan dan atau diberikan pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Retribusi merupakan suatu bayaran yang dilakukan bagi seseorang dalam menggunakan layanan yang mendatangkan keuntungan langsung dari layanan tersebut (Hidayat, 2011). Menurut Undang 28 Tahun 2009 retribusi sendiri dibagi menjadi tiga yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa umum merupakan pelayanan daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum. Yang kedua retribusi jasa usaha, retribusi jasa usaha adalah pelayanan yang diberikan pemerintah atau disediakan dengan menganut prinsip komersial. Yang terakhir adalah retribusi perizinan tertentu, retribusi perizinan tertentu suatu pelayanan perizinan tertentu untuk mengatur dan mengawasi guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah

Kunjungan wisatawan berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Jika semakin lama menginap, maka secara langsung berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan daerah. Pariwisata merupakan sumber bagi negara berkembang. Teori *welfare state*, menyatakan akan bertanggung jawab penuh untuk menyediakan semua kebutuhan rakyatnya dan tidak dilimpahkan kepada siapapun. Dalam hal ini pemerintah harus selalu diarahkan untuk meningkatkan kebahagiaan orang sebanyak mungkin. Kepariwisataan merupakan alat yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat antar bangsa (Swantara & Darsana, 2017).

Menurut Alyani (2021) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Besar sedikitnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu

daerah sangat erat kaitannya terhadap pendapatan daerah itu sendiri. Hal sam juga dinyatakan oleh Rikayana & Nurhasanah (2020), Sari & Yuliarmi (2018), dan Neldi & Sanjaya, (2021) yang mengemukakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

H1 : Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Pengaruh Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Objek wisata ialah segala sesuatu yang berada di daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik, keunikan dan nilai tinggi sehingga menjadi tujuan wisatawan datang kesuatu daerah tersebut. Menurut Mursid (2006) objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan teori kesejahteraan, sebuah pembangunan yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan dapat berlangsung dengan melakukan pemberian peran. Pemberiaan peran tersebut yang lebih penting atau terutama kepada negara, yakni dalam memberikan pelayanan sosial secara universal dan komperhensif kepada warganya. Dalam hakikatnya yang sangat menentukan itu, maka objek wisata harus dirancang, dikelola, dan dibangun secara profesonal seingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Suatu pariwisata akan menjadi daya tarik apabila disuatu daerah tersebut memiliki panorama yang indah degan tempat yang nyaman dan bersih.

Menurut Tobing (2021) bahwa objek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Semakin berkembangnya dan banyaknya objek wisata setiap tahunnya, maka akan menambah juga pendapatan asli daerah. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Sari & Yuliarmi (2018) dan Alyani (2021) bahwasanya sedikitnya objek wisata, kurangnya fasilitas dan perawatan yang ada didaerah tersebut menjadi penyebab objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, sehingga wisatawan tidak meningkatkan keinginan untuk berkunjung atau datang kembali ke objek wisata tersebut.

H2 : pengaruh objek wisata berpengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah

Pengaruh Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Pendapatan pariwisata merupakan penerimaan pendapatan yang berasal dari retribusi masuk, retribusi parkir, dan pendapatan lain – lain yang sah dari objek pariwisata. Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa pemberi izin tertentu yang khususnya disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat (Hidayat, 2011). Berdasarkan teori utility tentang kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen dari mengkonsumsi barang atau jasa. Artinya, jika yang di dapat oleh wisatawan terhadap kinerja pemerintah dalam menangani pariwisata tersebut adalah kepuasan, maka dengan adanya pajak retribusi dapat mempengaruhi kinerja pemerintah dalam kepariwisataan. Tingkat pelayanan dan kepuasan wisatawan akan memberikan kesan yang menyenangkan terhadap pariwisatanya, sehingga penerimaan retribusi objek wisata otomatis akan meningkat.sebab mereka menemukan bahwa retribusi pariwisata memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah.

Menurut Neldi dan Sanjaya (2021) bahwasannya retribusi berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lampunu dan Ambar (2020) dan Lafera (2021) sebab mereka menemukan bahwa retribusi pariwisata memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah.

H3 : Pengaruh Retribusi berpengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif sendiri merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang menggunakan data deret (*time series*), atau runtut waktu. jumlah sampel pada penelitian ini dari tahun 2015 sampai 2020 dengan jangka waktu 6 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, retribusi pariwisata, dan pendapatan asli daerah. Dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu diantaranya Kabupaten Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Dengan penelitian di tahun 2020 dengan menggunakan data yang ada pada tahun 2015 sampai 2020. Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian uji ini dilakukan dengan program aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Kunjungan Wisatawan	30	490934	10378154	4192156.3	2642100.521
Objek Wisata	30	10	60	32.80	16.247
Retribusi	30	220172000	318562482	12762844	8829527498.72750
		0.0000000	50.0000000	683.60000	9000000000
		000000	000000	20000000	00
PAD	30	342077473	260993149	82703237	80960234887.010
		3	843	028.10	
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan dan objek wisata memiliki nilai mean yang lebih besar dari nilai setandar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini memiliki data yang fluktuatif relatif setabil. Namun, untuk variabel retribusi pariwisata nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini memiliki varian data yang berfluktuasi tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000031
	Std. Deviation	65806715936.461
Most Extreme Differences	Absolute	.04000
	Positive	.097
	Negative	.097
Test Statistic		-.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097
		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan data tabel 2 hasil normalitas dapat dilihat nilai *probability value* sebesar 0,200. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa *probability value* > 0,05 atau 0,200 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah Kunjungan Wisatawan	.686	1.458
	Objek Wisata	.728	1.373
	Retribusi	.742	1.347

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan tabel 3 uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa nilai tolerance pada semua variabel lebih dari 0,10 di mana nilai Vif lebih kecil dari 10 (tidak terdapat nilai VIF dari 10), di mana nilai VIF berkisar antara 1.347 sampai 1.458. dengan hasil itu maka uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	75597946823.746	22312741310.903		3.388	.002
Kunjungan Wisatawan	5195.731	3405.061	.336	1.526	.139
Objek Wisata	-737300319.916	537354201.760	-.293	-1.372	.182
Retribusi	-1.760	.979	-.381	-1.797	.084

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel lolos, tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai sig. > 0.05. untuk penjelasan masing – masing variabel dapat menjelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai signifikansi jumlah kunjungan wisata pada heteroskedastisitas sebesar 0,139. nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,139 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada jumlah kunjungan wisata terhadap pendapatan asli daerah.
- b. Nilai signifikansi objek wisata pada heteroskedastisitas sebesar 0,182. nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,182 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada objek wisata terhadap pendapatan asli daerah.
- c. Nilai signifikansi retribusi pada heteroskedastisitas sebesar 0,323. nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,084 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada retribusi terhadap pendapatan asli daerah

Uji Autokorealiasi

Tabel 5
Uji Autokorlasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583 ^a	.339	.263	69499638075 .405	1.614

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa durbin- waston sebesar 1.614 dibandingkan dengan nilai tabel derajat kepercayaan 5% jumlah data observasi dan seluruh sampel yang ada sebesar 30 dan variabel independen ($k = 3$), diperoleh nilai tabel Durbin-Watson (DW) $dL = 0,583$ dan $DU = 1.614$. sehingga dapat di ketahui bahwa nilai Durbin – Waston sebesar 1.614 lebih besar dari batas atas (DU) dan $4-DU$ yaitu sebesar $1.7386 < 1.614 < 2.2614$. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi serta data dapat diuji lebih lanjut.

Uji Ketetapan Model

Uji F

Tabel 6
Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	64497037347914 430000000.000	3	21499012449304 810000000.000	4.451	.012 ^b
	Residual	12558519200792 0110000000.000	26	48301996926123 12000000.000		
	Total	19008222935583 4550000000.000	29			

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan tabel 6 tentang pengujian uji F dapat dilihat bahwa nilai P- Value sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 serta diketahui nilai F hitung sebesar 4,451. Nilai F taraf signifikan 5% dengan $df(3;26)$ yaitu sebesar 2,038. Sehingga nilai F hitung $> F$ tabel yaitu $7,946 > 6,554$. Jika dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tidak dapat ditolak yang berarti jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, dan retribusi secara slimutan berpengaruh terhadap pendapatan

asli daerah karena nilai sig. < 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583 ^a	.339	.263	694996380 75.405	1.614

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan pada hasil pengolahan data pada tabel 7 di atas, bahwa telah menunjukkan koefisien determinasi (R²) dinyatakan dalam Adjusted R Square (R²) sebesar 0,263 atau sebesar 26,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 26,3% variasi atau Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh Retribusi, Objek Wisata, dan Jumlah kunjungan wisata sebesar 73,7% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikan T

Tabel 8
Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	69274473304.478	38649285175.516		1.792	.085
Kunjungan Wisatawan	19721.974	5898.118	.644	3.344	.003
Objek Wisata	-639775661.211	930784590.503	-.128	-.687	.498
Retribusi	-3.782	1.696		-2.229	.035
			-.412		

Sumber: Output SPSS 26, 2019 Diolah

Berdasarkan pada hasil pengolahan data pada tabel 8, menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan dari hasil analisis, menunjukkan bahwa, jumlah kunjungan wisatwan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, pada uji yang dilakukan bahwasannya hasil uji t variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar 3.344 dan nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai signifikan yang telah di tetapkan yaitu 0,05. Banyaknya wisatawan dalam negeri maupun luar negeri dapat meningkatkan keberlangsungan terhadap pendapatan asli daerah. Pengeluaran wisatawan akan menjadi pemasok sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha dibidang pariwisata, dan masyarakat yang terlibat (Nawawi, 2016).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori *welfare state*. teori *welfare state* berdasarkan tingkat kepuasan wisatawan terhadap kinerja pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan kebutuhan rakyatnya. Fasilitas sarana yang bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung yang dilakukan dalam rangka mendapatkan pengalaman rekreasi (Marpaung, 2002). Hal

ini sejalan dengan penelitian Alyani (2021) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata, maka akan semakin tinggi pula pendapatan asli daerah yang diterima.

Hasil analisis menunjukan bahwa objek wisata menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,498 lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hasil dari nilai t hitung sebesar -0.687. Hal ini sejalan dengan penelitian Faildzah Alyani dan Siwi (2020) yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan pendapatan tidak cukup dengan membangun dan memfasilitasi objek wisata saja. Apabila objek wisata yang dibangun dan difasilitasi tidak diikuti dengan permintaan dan penawaran yang sesuai keinginan wisatawan, maka objek wisata tersebut tidak dapat meningkatkan keinginan wisatawan untuk berkunjung dan datang kembali ke objek wisata yang ada. Dalam teori kesejahteraan pemerintah seharusnya merancang, mengelola, dan membangun secara profesional sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan warganya, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang.

Hasil analisis menunjukan bahwa retribusi pariwisata memperlihatkan nilai signifikan sebesar 0,035 lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hasil dari nilai t hitung yang negatif sebesar -2,229 menunjukan hubungan negatif antara retribusi pariwisata dengan pendapatan asli daerah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lafera (2021) yang menyimpulkan retribusi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Perbedaan hasil penelitian ini diasumsikan akibat pengelolaan tempat pariwisata. Sistem pengelolaan akan menunjukan bagaimana tingkat efektif atau tidaknya suatu pengelolaan tersebut. Dalam teori *utility* tingkat pelayanan dan kepuasan wisatawan akan memberikan kesan terhadap pariwisatanya, sehingga penerimaan retribusi pariwisata otomatis akan memberikan dampak kepuasan terhadap penerimanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : variabel kunjungan wisatawan memperoleh nilai t hitung sebesar 3.344 dan nilai signifikan ($0,003 < 0,05$) maka variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Variabel Objek wisata memperoleh nilai t hitung sebesar -687 dan nilai signifikan ($0,498 > 0,05$) maka variabel Objek Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan variabel retribusi pariwisata memperoleh nilai t hitung sebesar -2.229 dan nilai signifikan ($0,035 < 0,05$) maka variabel Retribusi Pariwisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Ketarbatasan

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan masih terbatas pada data sekunder saja. Tidak ada konfirmasi atau keterangan lebih lanjut melalui kuesioner atau wawancara. Penelitian dalam

pengambilan data membutuhkan yang sangat lama untuk mengurus perizinan permintaan data dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan kurun waktu yang lebih panjang dan lebih baik di tambah dengan kuesioner agar lebih banyak lagi data yang didapatkan. Untuk penelitian selanjutnya agar bisa memastikan lagi apakah data itu terdapat pada salah satu instansi atau dinas pariwisata.

REFERENSI

- Alyani, F., & Siwi, M. K. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i2.8763>
- Alyani, L. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal, dan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Parieisata di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2(2), 2013–2015.
- Bagun, W. (2014). *Teori Ekonomi Mikro*. Refika Aditama.
- Dety Lafera. (2021). *Journal of Social and Economics Research*. 3(1), 9–20.
- Happy Marpaung. (2002). *Pengetahuan kepariwisataan*. alfabeta, cf.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perancangan Dan Pembangunan Objek Wisata. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1(1), 33–44. [file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/1879-3318-1-SM\(2\).pdf](file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/1879-3318-1-SM(2).pdf)
- James J. Spillane. (1987). *Ekonomi Pariwisata*. Kanisius.
- Judisseno, R. K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepaeiwisataan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lampunu, R. I., & Mintarsih, R. A. (2020). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2013-2017). *Prima Ekonomika*, 11(1), 1–19.
- Lundberg, D. E. J. (1997). *Ekonomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiasmo. (2004). *Akuntansi Sektor Publik* (2nd ed.). Yogyakarta Andi.
- Mursid, M. (2006). *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2016). *Manajamen sumber daya manusia untuk bisnis yang kompetitif* (Kesembilan). Gajah Mada University.
- Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.28964>
- Pratiwi, A. C. (2018). Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten / Kota Di Provinsi Daerah. *Jurnal Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan*, 1–10.
- Rikayana, H. L., & Nurhasanah. (2020). The Effect of Hotel Tax, Restaurant Tax, Entertainment Tax and The Number of Tourists on Locally-Generated Revenue at Bintan Districts. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(2), 239–250.
- Sari, S. I. S. P., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pad Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1294. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1356787>
- Soamole, M. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Penyelenggaraan Pembangunan Daerah (Suatu Studi Di Kabu. Kepulauan Sula. *Governance*, 5(1).
- Sukmana, O. (2017). Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Sosial Politik*, 2(1),

103. <https://doi.org/10.22219/sospol.v2i1.4759>

Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah*.

Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. *OSFPREPRINTS*.

Swantara, I. K. B. P., & Darsana, I. B. (2017). Pengaruh kunjungan wisatawan, pendapatan PHR, dan pendapatan retribusi obyek wisata terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(12), 2551–2582.

Tobing, M. (2021). *Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Tingkat Penghuni Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungan*. 3(2), 127–139.